BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode-metode pengendalian persediaan, peneliti memperoleh besarnya nilai optimum persediaan bahan baku pada perusahaan adalah sebesar Rp199.514.500. Sedangkan nilai persediaan bahan baku perusahaan dengan menggunakan metode praktis perusahaan adalah sebesar Rp283.936.000. Hal ini berarti terdapat penghematan nilai bahan baku sebesar Rp84.421.500.

Setelah dilakukan pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ, peneliti memperoleh jumlah pesanan paling ekonomis untuk tiap masing-masing bahan baku yaitu untuk bahan baku kulit sebesar 1.490 feet; bahan baku tatak sebesar 2.309 unit; lapis sebesar 393 unit; bahan baku sol sebesar 1.273 unit; bahan baku tali sebesar 2.503 unit; bahan baku benang sebesar 48 rol; bahan baku lateks sebesar 119 liter; dan bahan baku lem sebesar 72 liter.

Berdasarkan perhitungan pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode-metode persediaan, peneliti menemukan perbedaan jumlah aktiva lancar perusahaan dan dampaknya pada rasio likuiditas. Jumlah aktiva lancar perusahaan jika perusahaan menggunakan metode praktis perusahaan yaitu sebesar Rp713.828.000. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode pengendalian persediaan maka jumlah aktiva lancar

sebesar Rp629.406.500. Adanya pengurangan jumlah aktiva lancar tersebut disebabkan oleh adanya efisiensi nilai persediaan bahan baku. Hal tersebut berdampak pada rasio likuiditas perusahaan. Jika perusahaan menggunakan metode praktis perusahaan dalam mengendalikan jumlah persediaannya, maka nilai *current ratio* adalah sebesar 2,04 dan nilai *quick ratio* sebesar 0,96. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode praktis dalam mengendalikan persediaannya, maka nilai *current ratio* adalah sebesar 2,38 dan nilai *quick ratio* sebesar 1,28.

Perhitungan *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa *current ratio* perusahaan tahun 2005 sebesar 204%. Hal itu berarti setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp2,04 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam operasionalnya, perusahaan tidak kekurangan dana. Setelah dilakukan pengendalian terhadap persediaan, *current ratio* menjadi 238%. Hal itu berarti setiap Rp1 hutang lancar, dijamin oleh Rp2,38 aktiva lancar. Dari perhitungan, dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode pengendalian persediaan bahan baku berperan dalam menghitung rasio likuiditas karena terdapat peningkatan persentase *current ratio.*

Perhitungan *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar dikurangi dengan persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa *quick ratio* perusahaan tahun 2005 sebesar 96%. Hal itu berarti setiap Rp1 hutang lancar, dijamin oleh Rp0,96 aktiva lancar likuid. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan tidak kekurangan dana dalam kegiatan operasionalnya. Setelah dilakukan pengendalian persediaan, *quick ratio* menjadi 128%. Hal itu berarti setiap Rp1 hutang lancar, dijamin oleh Rp1,28 aktiva lancar. Dengan adanya pengendalian persediaan bahan baku, maka *quick ratio* menunjukkan angka 128% dari sebelum pengendalian sebesar 96%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid dibandingkan dengan persediaan. Dari perhitungan, dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode pengendalian persediaan bahan baku berperan dalam menghitung rasio likuiditas karena terdapat peningkatan persentase *quick ratio.*

5.2 Saran

Halim Shoes Manufaktur sebagai perusahaan manufaktur harus memperhatikan persediaan bahan bakunya dengan baik. Tanpa pengendalian yang baik, maka dapat terjadi pengeluaran biaya-biaya yang tidak efisien. Halim Shoes Manufaktur sebaiknya menggunakan metode-metode pengendalian persediaan bahan baku yang tepat agar jumlah bahan baku yang diperlukan untuk kesinambungan proses produksi selalu tersedia dalam jumlah yang ekonomis dan tersedia pada waktu yang tepat, sehingga tidak terjadi pemborosan dari segi biaya penyimpanan bahan baku, ataupun dari segi biaya pengadaan bahan baku.

Metode praktis yang digunakan oleh Halim Shoes Manufaktur sebaiknya tidak digunakan kembali pada periode berikutnya. Hal tersebut disebabkan oleh

adanya pengeluaran biaya persediaan yang tidak efisien. Pemborosan biaya tersebut seharusnya dapat digunakan untuk investasi lain diluar persediaan bahan baku.